

IDENTIFIKASI TAPAK, PEMBAGIAN RUANG, DAN AKTIVITAS PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM GILI PASERANG PADA KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG BRANG REA

Oleh:

Maiser Syaputra

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

Abstrak: Tapak (site), secara fisik merupakan bagian dari suatu lanskap (bentang alam) atau lanskap itu sendiri. Tapak didefinisikan sebagai suatu areal yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, yang direncanakan atau dirancang dengan tujuan dan manfaat tertentu (Nurisjah, 2004). Knudson (1980) menyatakan, bahwa perencanaan tapak adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan data, memproyeksikan ke masa depan, mengidentifikasi masalah dan memberikan pendekatan yang beralasan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Desain tapak pada kawasan hutan Gili Paserang khususnya pada blok pemanfaatan bertujuan agar kegiatan pariwisata alam dapat terselenggara secara serasi dan harmonis, sesuai kaidah, prinsip, dan fungsi kawasan. Secara teknis, berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor 4 tahun 2017 desain tapak bertujuan untuk membagi ruang (peruntukan) pengelolaan pariwisata alam ke dalam ruang usaha dan ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode Berau land of management untuk mengetahui potensi masing-masing objek wisata alam yang ada.

Kata kunci: Tapak, Wisata, Paserang

PENDAHULUAN

Kawasan hutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas mencapai 1.071.722,83 ha atau sekitar 53% dari total luas wilayah daratan Provinsi NTB merupakan kawasan yang memiliki berbagai potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan. Salah satu potensi jasa lingkungan yang menonjol dari kawasan hutan NTB adalah wisata alam yang keberadaannya tersebar mulai dari wilayah perairan (*coastal*) sampai dengan pegunungan (*terrestrial*).

Mengingat tingginya potensi wisata alam yang terdapat di kawasan hutan NTB maka kedepannya perlu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal salah satu opsi pengelolaan adalah mendukung pembangunan sektor pariwisata yang saat ini menjadi salah satu sektor andalan Pemerintah Provinsi NTB dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengelolaan pariwisata alam dapat dilakukan oleh pemerintah, kelompok masyarakat maupun swasta.

Pariwisata alam dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik serta usaha yang terkait dengan wisata alam. Pengelolaan pariwisata alam perlu dilakukan secara terpadu dalam perencanaan, penataan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, perlindungan hingga pengendaliannya. Pengelolaan pariwisata alam sebagai salah satu sektor pengungkit (*leverage*) pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB memiliki arti bahwa pemanfaatan wisata alam baik pada hutan lindung maupun di hutan produksi perlu ditata untuk

mencegah dan membatasi berbagai gangguan sehingga hutan tetap terjaga sebagai sistem penyangga kehidupan manusia (*life supporting systems*).

Salah satu potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan Provinsi NTB berada pada KPHL Brang Rea Unit VII BKPH Sejong Mataiyang Brang Rea. Selain potensi hutan lindung, hutan produksinya juga memiliki potensi wisata alam perairan dan pulau yang khas pada blok pemanfaatan yang tersebar pada kelompok hutan pulau Panjang yaitu Gili Paserang.

Kegiatan penting dan awal yang harus dipenuhi oleh pengelola untuk pengembangan pariwisata alam adalah perencanaan. Menurut Gold (1980) proses perencanaan terdiri dari enam tahap, yaitu: persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan. Salah satu bentuk kegiatan perencanaan adalah penyusunan desain tapak. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung pengembangan wisata alam di Pulau Paserang pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Brang Rea (Unit VII) Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Sejong Mataiyang Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat maka perlu disusun Desain Tapak Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam dalam rangka mengatur ruang publik dan ruang usaha di lokasi wisata alam tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tapak, aktivitas dan melakukan pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam di kawasan Gili Paserang pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Brang Rea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2017 berlokasi di kawasan Gili Paserang pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Brang Rea. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antarlain: GPS, alat tulis, jam tangan / *stopwatch*, kamera, meteran, *Tally sheet*.

a. Metode Pengambilan Data

Studi literatur merupakan kegiatan awal berupa pengumpulan data di lapangan yang berasal dari data sekunder berupa peta, laporan kegiatan, laporan biofisik, hasil penelitian terkait khususnya mengenai kawasan Gili Paserang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lokasi penelitian.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *indepth interview*, yaitu wawancara terarah tanpa menggunakan kuisioner, wawancara bersifat mendalam, terbuka dan bersifat semi terstruktur (Sugiyono, 2010). Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan kaidah *snowball sampling* yaitu responden diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan tidak ada rekomendasi selanjutnya. Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian, kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya (Nurdiani 2014).

Kegiatan survey lapangan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi lokasi penelitian. Kegiatan survey lapangan dilakukan menggunakan metode *Rapid assesment*. *Rapid assesment* merupakan metode berbasis lapangan yang fokus pada suatu lokasi dan lanskap. Sasaran pokok dari metode ini adalah pengumpulan dan pencatatan secara cepat dan akurat data melalui pengamatan yang relevan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang apa yang ada dan terjadi pada suatu lokasi (IUCN, 2007).

Kegiatan skoring atau penilaian dilakukan terhadap kualitas visual lanskap yang merujuk pada kaidah *Bureau Lands of Managements*, yang merupakan metode penilaian lanskap untuk potensi visual yang didasarkan pada titik pusat perhatian dengan parameter-parameter meliputi : bentuk lahan, vegetasi, air, warna, pemandangan, kelangkaan, dan modifikasi struktural (Fandeli, 2002).

b. Analisa Data

Tahapan analisis merupakan suatu tahap mengidentifikasi potensi masalah dan kemungkinan pengembangan lain berdasarkan data yang didapat (Rachman, 1984). Data hasil pengamatan dianalisa secara deskriptif - kuantitatif dengan cara menyederhanakan, merata-ratakan, meringkas, dan menggolongkan data yang bertujuan untuk menajamkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga didapat data utama yang menjadi pokok penelitian serta mendapatkan kesimpulan akhir. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan *pictogram*. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan (Sugiyono, 2010), sedangkan data hasil penilaian *Bureau Lands of Managements*, dianalisa dengan cara dijumlahkan, kemudian kualitas dari lanskap dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nilai 19-33, termasuk kelas A (kualitas tinggi)
2. Nilai 12-18, termasuk kelas B (kualitas sedang)
3. Nilai 0-11, termasuk kelas C (kualitas rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tapak (*site*), secara fisik merupakan bagian dari suatu lanskap (bentang alam) atau lanskap itu sendiri. Tapak didefinisikan sebagai suatu areal yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, yang direncanakan atau dirancang dengan tujuan dan manfaat tertentu. Tapak merupakan suatu sistem (fisik dan sosial) yang dibentuk dan dipengaruhi keberadaan serta kelestariannya oleh berbagai elemen pembentuk tapak (tanah, air, vegetasi, iklim, ekonomi, politik dan budaya manusia yang mendiaminya. Setiap tapak juga memiliki bentuk fisik (*forms, features, forces*) dengan karakter tertentu (statis, dinamis, ramah, meluas, dan lainnya) yang mempengaruhi tujuan dan pembentukan dan penataannya (Nurisjah, 2004).

Secara umum perencanaan tapak adalah kegiatan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan data, memproyeksikan ke masa depan, mengidentifikasi masalah dan memberikan pendekatan yang beralasan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Perencanaan tapak adalah suatu proses sintesis yang kreatif dan rasional. Dalam desain tapak, perencanaan merupakan suatu tindakan menata berbagai penggunaan lahan berdasarkan pengetahuan teknis, lahan dan kualitas estetikanya guna mendukung fungsi yang akan dikembangkan pada lahan tersebut.

Desain tapak pada kawasan hutan khususnya pada blok pemanfaatan bertujuan agar kegiatan pariwisata alam dapat terselenggara secara serasi dan harmonis, sesuai kaidah, prinsip, dan fungsi kawasan. Secara teknis, berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor 4 tahun 2017 desain tapak bertujuan untuk membagi ruang (peruntukan) pengelolaan pariwisata alam ke dalam ruang usaha dan ruang publik.

Perencanaan tapak pembagian ruang Pulau Paserang pada blok pemanfaatan KPHL Brang Rea dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang digunakan utamanya adalah keberadaan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), selain itu pertimbangan lain khususnya mengenai persyaratan ke dua peruntukan ruang, baik ruang usaha maupun ruang publik juga menjadi dasar seperti topografi, aktifitas masyarakat, sarana prasarana yang sudah ada, dan rencana pengembangan ke depan.

Dalam kegiatan perencanaan tapak, penilaian dilakukan pada tiap *point of interest*, yaitu lokasi-lokasi yang memiliki potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) maupun lokasi yang memiliki potensi sebagai tempat pengembangan usaha penyediaan sarana wisata. Untuk mempermudah pengambilan keputusan, tiap-tiap lokasi dinilai menggunakan tools penilaian kualitas visual lanskap berdasarkan *Bureau of Land Management*. Kriteria penilaian meliputi bentuk lahan, vegetasi, warna, pemandangan sekitar, kekhasan, modifikasi struktural. Hasil penilaian dijelaskan secara deskriptif. Nilai potensi kualitas visual lanskap diperoleh dari penjumlahan hasil skoring setiap unsur dan dibagi menjadi tiga kelas yaitu : a) Nilai 19 -33 termasuk Kelas A atau kualitas tinggi, b) Nilai 12 – 18 termasuk Kelas B atau kualitas sedang dan c) nilai 0 – 11 termasuk Kelas C atau kualitas rendah. Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian kualitas visual *point of interest* dan potensi pengembangan usaha Pulau Paserang pada blok pemanfaatan KPHL Brang Rea dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengambilan keputusan peruntukan ruang didasari atas hasil analisa visual lanskap yang merujuk pada kualitas hasil penilaian *Bureau of Land Management*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, kualitas tertinggi berada pada poin B, sehingga seluruh *point of interest* dengan nilai B diarahkan pada ruang publik. Sedangkan lokasi-lokasi dengan kualitas visual lanskap bernilai C dapat dijadikan pilihan atau alternatif ruang publik (apabila memungkinkan) atau dijadikan ruang usaha.

Tabel 1. Penilaian Kualitas Visual Pulau Paserang

Ko de	Lokasi	Parameter Penilaian <i>Bureau of Land Management</i>							
		1	2	3	4	5	6	Σ	K
1	Pantai Batu Belah	1	1	3	5	3	0	13	B
2	Pantai Pasir Susu	3	1	3	3	3	0	13	B
3	Pantai Pasir Tajam	3	1	3	3	3	0	13	B
4	Pantai Sentigi	1	3	3	3	3	0	13	B
5	Pantai Merica	3	1	3	3	3	0	13	B
6	Puncak Paserang Utara	1	1	1	3	1	2	9	C
7	Puncak Paserang Sunrise	1	5	1	3	1	0	11	C
8	Mangrove Paserang	1	5	3	3	1	2	15	B
9	Padang Rumput	1	1	1	0	1	0	4	C

Ket. 1 = Bentuk lahan, 2 = Vegetasi, 3 = Warna, 4 = Pemandangan sekitar, 5 = Kekhasan, 6 = Modifikasi struktural. K = Kualitas

Diagram analisa tapak memuat peruntukan ruang beserta kondisi dan potensi masing-masing lokasi. Peruntukan ruang diperoleh melalui penilaian kualitas lanskap *Bureau of Land Management*, sedangkan untuk mengetahui dan menjabarkan kondisi dan potensi pada tiap-tiap lokasi digunakan acuan unsur daya tarik pada Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata, Direktorat Jenderal PHKA Tahun 2003 yang meliputi unsur keunikan, sumberdaya alam menonjol, kegiatan yang dapat dilakukan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lokasi. Berdasarkan hasil pengamatan, diagram analisa tapak Gili Paserang pada blok pemanfaatan KPHL Brang Rea dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Diagram analisa tapak

Kode Lokasi	Kondisi dan Potensi	Hasil Identifikasi
1	Keunikan utama pada lokasi ini adalah pantai dengan sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur bebatuan dan gradasi air laut. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung pantai, dan kegiatan wisata air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.	Ruang Publik
2	Keunikan utama pada lokasi ini adalah pantai dengan tekstur pasir yang berwarna putih sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur pasir dan gradasi air laut. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam,	Ruang Publik

Kode Lokasi	Kondisi dan Potensi	Hasil Identifikasi
3	melihat fauna khususnya burung pantai, dan kegiatan wisata air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik. Keunikan utama pada lokasi ini adalah pantai dengan pasir yang bertekstur tajam dan kasar, sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur pasir dan gradasi air laut. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung pantai, dan kegiatan wisata air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.	Ruang Publik
4	Keunikan utama pada lokasi ini adalah pantai, sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur pasir, gradasi air laut, dan flora khususnya sentigi. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat flora khususnya sentigi, dan kegiatan wisata air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.	Ruang Publik
5	Keunikan utama pada lokasi ini adalah pantai dengan pasir bulat seperti merica, sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur pasir dan gradasi air laut. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung pantai, dan kegiatan wisata air. Kenyamanan dan keamanan terjaga dengan baik. Pada aspek kebersihan, lokasi dipengaruhi oleh sampah yang dibawa oleh air laut.	Ruang Publik
6	Keunikan utama pada lokasi ini terdapat pada landscape yang berupa bukit dengan topografi datar di atasnya. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain berkemah. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.	Ruang usaha
7	Keunikan utama pada lokasi ini terdapat pada landscape yang berupa bukit dengan topografi datar di atasnya. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam khususnya panorama	Ruang usaha (alt. 1) Ruang publik (alt. 2)

Kode Lokasi	Kondisi dan Potensi	Hasil Identifikasi
8	sunrise dan berkemah. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik. Keunikan utama pada lokasi ini adalah vegetasi mangrove, sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur vegetasi mangrove dan gradasi air laut. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung pantai, dan tracking. Aspek kenyamanan dan keamanan terjaga dengan baik. Pada aspek kebersihan, lokasi dipengaruhi oleh sampah yang dibawa oleh air laut.	Ruang Publik
9	Keunikan utama pada lokasi ini terdapat pada landscape yang berupa hamparan padang rumput dengan topografi datar. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam dan berkemah. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.	Ruang Usaha

a. Kesesuaian Pengembangan Tapak Untuk Ruang Publik

Ruang publik berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor 4 tahun 2017 merupakan bagian dari blok pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengelolaan pengunjung dan perusahaan penyedia jasa wisata alam dan sarana pendukung wisata alam, yang dikelola oleh pengelola hutan produksi. Ruang publik untuk kepentingan pengaturan dan pengelolaan pengunjung, dapat dikerjasamakan oleh pengelola kawasan dengan pihak badan usaha, koperasi dan perorangan secara terbatas untuk usaha penyedia jasa wisata alam. Usaha penyedia jasa wisata alam sebagaimana dimaksud terdiri dari penyedia jasa informasi pariwisata, pramuwisata, transportasi, perjalanan wisata, dan penyedia sarana transportasi kereta listrik dan atau kereta gantung yang izinnnya dapat diberikan kepada perorangan, koperasi, maupun badan usaha.

Sarana pendukung wisata alam sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.31 tahun 2016 meliputi areal perkantoran dan pelayanan pengunjung, areal kompleks perumahan pengelola,

areal kompleks pemeliharaan sarana dan peralatan, pintu gerbang dan tiket, jalan wisata, papan petunjuk, jembatan, areal parkir, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, jaringan internet, jaringan drainase/saluran, toilet, sistem pembuangan limbah, dermaga, dan landasan helikopter (helipad). Pembangunan sarana pendukung wisata alam untuk pengelolaan pengunjung dapat dibangun oleh pemerintah atau UPT/PD setempat. Adapun syarat ruang publik antara lain :

1. Areal potensial sebagai obyek dan daya tarik wisata alam publik seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, gua, dan peninggalan sejarah.
2. Areal telah ada kegiatan-kegiatan usaha penyediaan jasa wisata alam oleh masyarakat maupun pengelola/pemanfaat kawasan hutan produksi.
3. Areal telah ada dan terdapat sarana prasarana umum dan/atau sarana prasarana pengelolaan publik yang dilakukan oleh pengelola hutan produksi.
4. Areal lokasi rencana pembangunan sarana prasarana umum / publik dan atau pembangunan sarana prasarana untuk publik yang dilakukan oleh pengelola hutan produksi.

Berdasarkan hasil analisa terhadap kondisi dan potensi masing-masing lokasi, lingkup kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung pada ruang publik Gili Paserang dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Aktivitas Wisata di Pulau Paserang

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas	Lokasi
1	Menikmati pemandangan alam	Menikmati pantai, panorama sunset, sunrise, melihat flora fauna	Pantai Batu Belah, Pantai Pasir Susu, Pantai Pasir Tajam, Pantai Sentigi, Pantai Merica, Puncak Paserang Sunrise, Mangrove Paserang.
2	Berkemah	Berkemah	Puncak Paserang Sunrise
3	Wisata air/tirta	Berenang, snorkling, diving	Pantai Batu Belah, Pantai Pasir Susu, Pantai Pasir Tajam, Pantai Sentigi, Pantai Merica
4	Tracking	Tracking, jembatan mangrove (mangrove track)	Mangrove Paserang

b. Kesesuaian Pengembangan Tapak Untuk Ruang Usaha

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor 4 tahun 2017, ruang usaha adalah bagian dari blok pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengusahaan penyediaan sarana wisata alam, yang dikelola dan diusahakan oleh pihak ketiga. Ruang usaha diperuntukkan bagi pihak ketiga melalui skema izin usaha. Skema izin usaha yang dimaksud dapat diberikan kepada badan usaha milik negara, milik daerah, swasta, maupun koperasi. Adapun syarat ruang usaha antaralain :

1. Bukan merupakan areal potensial sebagai obyek dan daya tarik wisata alam publik seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, gua, dan peninggalan sejarah.
2. Bukan merupakan areal dari perambahan hutan.
3. Bukan merupakan areal blok kegiatan penebangan hutan atau rehabilitasi / reboisasi / restorasi.
4. Bukan merupakan areal berpotensi bahaya bencana banjir, tanah longsor dan erosi.

Berdasarkan hasil analisa terhadap kondisi dan potensi masing-masing lokasi, rekomendasi usaha penyediaan sarana wisata alam pada ruang usaha dapat berupa:

1. Pembangunan sarana akomodasi di Puncak Paserang Utara, Puncak Paserang Sunrise, dan Padang Rumput Paserang.
2. Sarana wisata petualangan kabel luncur (flying fox) di Puncak Paserang Utara dan Puncak Paserang Sunrise.
3. Sarana wisata olah raga minat khusus seperti lapangan panahan dan lapangan berkuda di Padang Rumput Pulau Paserang.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ruang publik pengelolaan wisata alam Gili Paserang meliputi pantai batu belah, pantai pasir susu, pantai pasir tajam, pantai sentigi, pantai merica, mangrove paserang dan ruang usaha meliputi puncak paserang utara, puncak paserang sunrise, serta padang rumput paserang. Aktivitas yang dapat dilakukan pada ruang publik meliputi menikmati pemandangan alam, berkemah, wisata air/tirta, dan tracking. Ruang usaha dapat dikembangkan untuk penyediaan sarana akomodasi, wisata petualangan, dan wisata minat khusus.

b. Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut terutama pada objek lainnya dari penelitian ini yaitu pengunjung, untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengelolaan pariwisata alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. (Cetakan I). (Persero)Perhutani dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Gold. 1980. Recreational Planning And Design. Mc, Graw-Hill, Company New York.
- IUCN. 2007. Common Guidelines and Methodology for Rapid Field Assessment - Tsunami Damage to Terrestrial Coastal Ecosystems. IUCN Publications Services Unit. United Kingdom.
- Knudson DM. 1980. Outdoor Recreation. Mac MillanPubl. Co. New York.
- Nurdiani N. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. Comtech. 5 (2): 1110 – 1118.
- Nurisjah S dan Q Pramukanto. 2007. Penuntun Praktikum Perencanaan Lanskap. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor : p.4/phpl/set/4/2017.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/ MenLHK/ Setjen/ Kum.1/3/2016.
- Rachman, Z. 1984. Proses Berfikir Lengkap Merencana dan Melaksana dalam Arsitektur Lanskap. Makalah dalam Festival Tanaman VI- Himagrone. Bogor.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

